
Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung Oki

F. Rida Yuniar¹, Kristina Imron², Ali Murtopo³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: efridayuniar26@gmail.com

Article History:

Received: 26 Februari 2022

Revised: 01 Maret 2022

Accepted: 01 Maret 2022

Keywords: Pola asuh orang tua, Kecerdasan spiritual, Anak usia dini.

Abstract: Penelitian ini dilakukan karena terdapat masalah kecerdasan spiritual pada anak usia dini di LK.IV Kelurahan Jua-Jua yaitu terlihat terlihat bahwa anak belum bisa mempraktekan gerakan sholat dengan baik, dan anak belum bisa membaca doa-doa sehari-hari atau doa pendek. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, mendeskripsikan kecerdasan spiritual anak usia dini, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian, para orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang tegas dan keras terhadap anak, karena orang tua merasa anak lebih mudah mengerti ketika diberikan penjelasan dengan cara tegas dan keras. Kecerdasan spiritual pada anak usia dini di Lingkungan 4 belum terbentuk dengan baik, karena masih ada anak yang belum bisa mempraktekan sholat, mengenal huruf hijaiyah dan belum bisa menghafal doa sehari-hari. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yaitu faktor bawaan diri anak sendiri dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat). Faktor penghambur yaitu, terbatasnya waktu, kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi HP, terbatasnya keuangan orang tua.

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang sangat berharga bagi sebuah Negara maupun bangsa. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya dapat mengharumkan nama Negara dengan karya dan juga prestasinya. Setiap anak yang lahir ke dunia dibekali oleh Allah dengan potensi atau kecerdasan di dalam diri mereka, terdapat lima bagian kecerdasan yang Allah berikan, yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ),

kecerdasan sosial, dan kecerdasan fisik. Seluruh kecerdasan tersebut harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak (Darmadi, 2018).

Kecerdasan sendiri memiliki pengertian kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Adanya kecerdasan dalam lingkup Pendidikan ni bertujuan agar anak bisa berkembang secara maksimal (Sari, 2021). Kecerdasan dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi, kemampuan dalam mempelajari hal baru, dan kemampuan dalam menangani situasi baru. Sedangkan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki, spiritual dalam diri memberikan arah dan arti bagi kehidupan seorang manusia tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari kekuatan diri kita, spiritual merupakan suatu kesadaran yang menghubungkan seorang manusia dengan Tuhan nya. Spiritual juga memiliki arti kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral (Deslara, 2019).

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, anak belajar agama, cara bersikap, serta bertingkah laku semua nya anak dapatkan dari orang tua, karena anak menjadikan orang tua sebagai *role model* atau contoh bagi kehidupnya, dan anak akan menanamkan semua yang anak lihat maupun dengar menjadi kepribadiannya. Oleh karena ini itulah orang tua diminta untuk dapat memberikan pengasuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik bagi diri anak.

Bimbingan dan arahan yang diberikan orang tua melalui pola asuh merupakan hal penting yang harus anak dapatkan sejak masih dini, karena melalui bimbingan dari orang tua anak bisa menjadi seseorang yang sukses atau gagal dimasa yang akan datang. Bimbingan ini dapat juga disertai motivasi belajar agar dapat memberikan pengaruh yang baik untuk belajar (Sari, 2021). Melalui pola asuh yang baik orang tua bisa membentuk potensi dalam diri anak, sehingga kelak anak bisa menjadi pribadi yang baik dan manusia yang berguna bagi nusa bangsa, Negara dan juga agama (Hasan, 2003).

Setiap orang tua memiliki tugas yang besar untuk membentuk kecerdasan dalam diri anak, karena ayah dan juga ibu sudah diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya melalui pola asuh yang baik, Allah telah menitipkan anak kepada ayah dan ibu dengan tujuan untuk di jaga, dirawat, diberi kasih sayang, di didik, dan dibentuk menjadi pribadi yang cerdas spiritual nya. Karena saat hari pembalasan nanti Allah akan bertanya kepada para orang tua mengenai anak-anak yang sudah Allah titipkan, sudahkah tanggung jawab dan tugas yang diberikan oleh Allah dijalani dengan baik atau tidak.

Itulah mengapa setiap orang tua diminta untuk menjalankan tugas nya sebagai ayah dan ibu dengan baik, karena orang tua merupakan *role model* untuk anak-anaknya. Orang tua yang penuh dengan kasih sayang, cinta, dan serius membimbing anak dalam menjalani ajaran-ajaran islam, maka orang tua bisa membentuk kecerdasan spiritual anak sejak dini.

Melalui hasil observasi atau pengamatan awal di lingkungan IV kelurahan jua-jua, diperoleh data mengenai permasalahan spiritual yang terjadi pada anak-anak usia dini di lingkungan IV. Anak usia 5-6 tahun di lingkungan IV Kelurahan Jua-Jua terlihat bahwa anak belum bisa mempraktekan gerakan sholat dengan baik, dan anak belum bisa membaca doa-doa sehari-hari atau doa pendek. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini di LK. IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang bersifat alamiah (*naturalistic*). Penulis

menggunakan pendekatan Fenomenologi dalam penelitian saat ini. Dalam penelitian kualitatif, sample untuk sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Pada penumpulan data peneliti menggunakan 3 macam tehnik pengumpulan data yaitu, observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Asuh Orang Tua Di LK.IV, Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung, OKI

Berdasarkan masalah tentang pola asuh orang tua di Lingkungan (LK) IV, Kelurahan Jua-Jua, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua di Lingkungan (LK) IV, sebagai sumber utama dalam penelitian, dan tetangga sekitar orang tua di Lingkungan (LK) IV sebagai sumber pendukung untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam peneliti.

Orang tua merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan dari sang buah hati. Selain pertumbuhan dan perkembangan orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, tugas dan kewajiban dari orang tua yaitu memberikan perhatian dan memberikan pola pengasuhan yang baik kepada anak, agar kedepannya anak dapat menjadi anak yang baik, berakhlak mulia dan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas secara spiritual maupun intelektualnya. Pola asuh yang bisa digunakan oleh orang tua ada banyak jenis nya namun ada 3 jenis pola asuh yang dijelaskan oleh Hurlock yang pertama ada pola asuh otoriter, yang kedua pola asuh demokratis dan yang ketiga pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari orang tua anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua mengenai pola asuh otoriter di dapatkan hasil bahwa orang tua tegas, suka memberikan aturan, disiplin yang tinggi, orang tua suka menuntut anak, dan orang tua suka memakasa anak.

Melalui hasil Observasi yang peneliti lakukan pada orang tua anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, di dapatkan hasil yaitu, para orang tua sagat tegas kepada anak saat waktu nya adzan anak harus segera melaksanakan sholat, akan tetapi orang tua hanya memberikan perintah tanpa ada nya contoh dan praktek, untuk kegiatan mengaji ada saja beberapa orang tua yang memaksa dan tegas kepada anak untuk melaksanakan kegiatan tersebut jika anak tidak mau mengaji maka anak akan diberikan hukuman oleh orang tua, orang tua. Selain itu ada 3 orang tua yang memberikan aturan kepada anak nya dalam belajar pendidikan spiritual serta pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan dengan hasil data yang sudah didapatkan di atas dapat dipahami bahwa para orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anak nya, ada 5 orang tua di LK.IV Kelurahan Jua-Jua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak. Sesuai dengan ciri dari pola asuh otoriter menurut dari Hurlock yaitu, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu, anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, orang tua menentukan aturan bagi anak dan anak harus menuruti aturan yang diberikan orang tua walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak (Muslimah, 2015).

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari orang tua anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua mengenai pola asuh demokratis di dapatkan hasil bahwa orang tua memberikan contoh baik kepada anak, orang tua suka mengajak anak untuk berkomunikasi, orang tua memberikan perhatian kepada anak, orang tua memberikan dorongan dan semangat kepada anak, suka mengajak anak bercerita kisah-kisah para nabi,

serta orang tua perhatian terhadap sang anak.

Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan di atas ada 4 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, penjelasan mengenai pola asuh demokratis di atas sesuai dengan ciri dari pola asuh demokratis menurut Diana Baumrid yaitu, orang tua bersikap hangat kepada anak, orang tua memberikan dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang orang tua berikan (Fitriyani, 2015). Hurlock juga menjelaskan ciri dari pola asuh demokratis yaitu, orang tua bersikap menerima dan mengontrol diri, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orang tua memberikan penjelasan terhadap dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak (Muslimah, 2015).

c. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari orang tua anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua mengenai pola asuh permisif ada 1 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, orang yang menerapkan pola asuh permisif akan memberikan kebebasan tetapi pengawasan yang diberikan longgar.

Melalui hasil Observasi yang peneliti lakukan pada orang tua anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, di dapatkan hasil yaitu, ada 1 orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anak namun orang tua kurang peduli terhadap pendidikan spiritual dari sang anak, hasilnya anak menjadi sulit untuk diajak mengaji, sholat dan anak tidak mau membantu orang lain, penyebabnya karena orang tua tidak perhatian dan kurangnya peduli terhadap pembentukan kecerdasan spiritual terhadap sang anak.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat dari Jeanne Ellies Ormrod yaitu, pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua, tidak ingin terlibat dan tidak peduli dengan kehidupan sang anak, orang tua lebih mementingkan urusan pribadinya dibandingkan dengan urusan sang anak. Orang tua tidak mau tau mengenai perkembangan atau pertumbuhan dari sang anak (Muslimah, 2015).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada Lingkungan (LK) IV, Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung, OKI didapatkan hasil dari 10 orang tua anak usia 5-6 tahun, yang menggunakan pola asuh otoriter ada 5 orang tua, sedangkan pola asuh demokratis ada 4 orang tua, dan untuk pola asuh permisif ada 1 orang tua yang menerapkan terhadap anak.

Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di LK.IV, Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung, OKI

Berdasarkan masalah tentang kecerdasan spiritual anak usia dini (5-6 tahun) di Lingkungan (LK) IV, Kelurahan Jua-Jua, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dan observasi. Untuk wawancara peneliti lakukan dengan orang tua anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV, untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dilakukan juga observasi langsung kepada anak untuk melihat bagaimana kecerdasan spiritual yang sudah terbentuk dalam diri anak.

Menurut Wilcox kecerdasan spiritual merupakan sumber motivasi yang memiliki kekuatan maha dahsyat, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence question* (IQ), dan *emotional question* (EQ) secara efektif bahkan *spiritual question* (SQ), ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Hotimah, 2019).

Aspek capaian kecerdasan spiritual terhadap anak usia 5-6 tahun berjumlah 2 aspek capaian yaitu,

- a. Mengerjakan ibadah, deskripsi mengenai indikator ini yaitu anak mengetahui gerakan sholat, anak mengetahui doa sehari-hari, dan anak mengenal huruf hijaiyah.

- b. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. Deskripsi mengenai indikator ini yaitu anak mampu bersikap sopan dan hormat terhadap orang tua, dan anak mampu menolong orang tua.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI

Dalam pelaksanaan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dalam membentuk kecerdasan spiritual terdapat faktor pendukung dan juga penghambat, berikut ini penjelasan mengenai faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini di Lingkungan (LK) IV kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung, OKI.

Menurut dari Irwan terdapat 2 faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual terhadap anak usia dini (Hotimah, 2019).

- a. Faktor bawaan

Kecerdasan seorang anak dipengaruhi juga oleh kecerdasan orang tua, selain itu gizi yang cukup juga mempengaruhi pembentukan spiritual dalam diri anak, selain itu kemauan dari diri anak menjadi pengaruh yang sangat besar dalam mendukung pembentukan spiritual. Diketahui bahwa orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua kecamatan Kayuagung Kabupaten OKI, merasa bahwa rasa kemauan dalam diri anak mendukung dan mempengaruhi pembentukan spiritual dalam diri anak.

- b. Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan kunci pertama dalam membentuk spiritual dalam diri anak, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah menjadi pendukung dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak karena dari lingkungan masyarakat dan sekolah anak bisa mendapatkan ilmu pendidikan agama yang tidak mereka dapatkan dirumah.

Para orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI, berusaha mulai membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak, dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah di sediakan pemerintah kelurahan Jua-Jua yaitu memasukan anak ke lembaga TPQ untuk belajar mengaji dan menambah ilmu pengetahuan islam atau memasukan anak ke sekolah islami. Orang tua memiliki tujuan agar kedepannya anak mempunyai bekal agama yang banyak dan anak nanti nya bisa menyelamatkan dan membantu orang tua ketika sudah meninggal dunia dengan menjadi anak yang sholeh dan sholehah, karena itu mereka membiasakan dan memberikan pendidikan spiritual kepada anak sejak masih dini.

Menurut fita faktor penghambat pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak terhambat (Fita, 2019).

- a. Keterbatasan waktu

Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua dalam bekerja mengakibatkan sedikitnya waktu bagi sang buah hati, sehingga orang tua mengesampingkan pendidikan spiritual dalam diri anak. Diketahui bahwa orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua kecamatan Kayuagung Kabupaten OKI, memiliki waktu yang terbatas untuk mengajarkan pendidikan spiritual pada anak, karena kesibukan dalam bekerja, oleh sebab itu faktor tersebut menghambat pembentukan kecerdasan spiritual dalam diri anak.

- b. Keterbatasan dalam penguasaan ilmu dan teknologi

Para orang tua sekarang banyak yang masih kekurangan dalam ilmu pendidikan agama dan masalah utama lain anak usia dini banyak yang sudah kecanduan dalam

bermain HP, terhambatnya pembentukan spiritual pada anak karena orang tua tidak mengerti cara memanfaatkan HP untuk belajar masalah spiritual terhadap anak. Diketahui bahwa orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua kecamatan Kayuagung Kabupaten OKI, merasakan faktor penghambat nya itu ketika anak sudah mengenal yang nama nya teknologi HP, tidak hanya satu atau dua orang anak yang sudah mengenal HP tetapi kebanyakan anak sudah mengenal yang nama nya HP, dan faktor penghambat lain yaitu kurang nya ilmu pendidikan agama orang tua, faktor tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menghambat terbentuk nya kecerdasan spiritual dalam diri anak.

c. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan

Ketika orang tua ingin memberikan pendidikan terbaik kepada anak dengan memasukan ke lembaga sekolah islam terbaik, namun yang menjadi masalah utama nya yaitu biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak sedikit, oleh karena itu orang tua hanya bisa memasukan anak nya ke sekolah biasa dibandingkan dengan sekolah islam. Orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua kecamatan Kayuagung Kabupaten OKI, merasa bahwa terhambatnya pembentukan spiritual anak dikarenakan keuangan yang tidak stabil. Orang tua menginginkan terbentuk nya spiritual anak sejak dini akan tetapi karena ilmu pendidikan agama yang kurang hal itu lah yang membuat orang tua memasukan anak ke lembaga sekolah islami.

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung, OKI

Orang tua merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan dari sang buah hati. Selain pertumbuhan dan perkembangan orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, tugas dan kewajiban dari orang tua dijelaskan di dalam firman Allah Al-quran surat at-tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari penjelasan ayat ke 6 Surat At-Tahrim diatas dapat di pahami bahwa kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah, taat kepada perintah Allah dengan senantiasa berdzikir kepada Allah, bersyukur terhadap semua nikmat yang Allah berikan kepada kita, dan jagalah diri dari perbuatan maksiat karena balasan yang akan diberikan bagi para pendosa sangat berat dan pedih, oleh karena itu Allah meminta para orang tua memberikan ilmu agama dan pendidikan spiritual kepada anak sejak mereka masih dini, karena ilmu lebih mahal dari pada apapun, dan ilmu juga lebih berharga dari pada harta. Allah mengingatkan para orang tua pada ayat ini bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak nya, oleh karena itu lah orang tua merupakan jembatan utama menuju surga atau neraka bagi sang anak.

Para orang tua di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI, cenderung memiliki sikap yang tegas serta keras kepada anak-anak nya, orang tua juga menerapkan aturan

terhadap anak-anak nya, disaat anak tidak mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tua maka anak akan diberikan hukuman, salah satu aturan yang diterapkan orang tua terhadap anak sehari-hari nya yaitu anak harus sholat tepat waktu, setiap hari nya anak harus mengaji walaupun 1 lembar, hukuman yang diberikan oleh orang tua jika tidak menuruti apa yang orang tua katakan yaitu push up, dipukul kaki nya, berdiri selama 5 menit dan tidak diberi uang jajan.

Berdasarkan dengan hasil data yang sudah didapatkan dari orang tua mengenai pola asuh orang tua di Lingkungan (LK) IV, Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung OKI, para orang tua anak usia 5-6 tahun yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anak nya, ada 5 orang tua. Sesuai dengan pendapat dari Jeanne Ellies Ormrod pola asuh otoriter yaitu orang tua, menegakan aturan-aturan dalam berperilaku tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan kebutuhan dari sang anak, orang tua mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa ada diskusi terlebih dahulu, jarang adanya dialog antara orang tua dan anak (Hasanah, 2016).

Para orang tua di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI, yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anak selalu memberikan contoh baik kepada anak, yang paling penting orang tua merasa bahwa komunikasi merupakan hal utama yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, biasanya komunikasi diterapkan dengan mengajak anak bercerita sebelum tidur, selalu memberikan dorongan dan semangat ketika anak malas dalam belajar, serta memberikan nasihat kepada anak saat dia salah dalam melakukan sesuatu. Contoh baik yang diberikan kepada anak itu dengan mengajak anak untuk sholat berjamaah bersama-sama, wudhu bersama, serta membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

Berdasarkan dengan hasil data yang sudah didapatkan dari orang tua mengenai pola asuh orang tua di Lingkungan (LK) IV, Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung OKI, para orang tua anak usia 5-6 tahun yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anak berjumlah 4 orang tua. Penjelasan mengenai pola asuh demokratis di atas sesuai dengan pengertian dari pola asuh demokratis menurut dari Djamarah yaitu pola asuh demokratis sendiri ialah pola asuh dimana orang tua akan mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan dirinya sendiri, maksudnya yaitu disana terjadi komunikasi antara anak dan orang tua, jadi selama hal yang anak inginkan baik, maka orang tua akan mendukung dan mengikuti keinginan dari sang anak (Djamarah, 2017).

Berdasarkan dengan hasil data yang sudah didapatkan dari orang tua mengenai pola asuh permisif, orang tua di Lingkungan (LK) IV, Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung OKI, ada 1 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, terlihat orang tua memberikan kebebasan dan izin terhadap anak tanpa adanya pengawasan terhadap anak, selain itu orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan spiritual anak akhir nya kecerdasan di dalam diri anak belum terbentuk dengan baik dan orang tua juga jarang memberikan hukuman terhadap anak.

Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengertian pola asuh permisif yaitu, Pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua (Muslimah, 2019).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI yaitu, dari 10 orang tua yang sudah diwawancara didapatkan data bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter terhadap anak usia 5-6 tahun ada 5 orang tua, sedangkan pola asuh demokratis diterapkan oleh 4 orang tua, untuk pola asuh permisif ada 1 orang tua di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua yang menerapkan pola asuh permisif.

Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI

Kecerdasan spiritual yaitu sebuah fitrah yang Allah anugerahkan kepada setiap manusia yang lahir ke dunia, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia, dimana seseorang dapat membentuk suatu koneksi antara dirinya dengan Allah, Tuhan semesta alam, dengan adanya kecerdasan spiritual manusia dapat memecahkan persoalan hidup dan masalah dalam hidupnya dengan baik sesuai ajaran agama yang dianutnya.

M. Yasir Chulaimin mengatakan bahwa kecerdasan spiritual anak usia dini yaitu, kecerdasan dimana anak itu mampu mengontrol dirinya dan menyadari siapa dirinya sesungguhnya dan mereka selalu merasa bahwa gerak geriknya selalu diawasi oleh Allah sehingga dia selalu berbuat baik pada sesame (Tutik, 2010).

Allah telah memberitahu manusia mengenai pentingnya pembentukan spiritual dalam diri manusia melalui Al-Quran surat Al-Luqman, didalam surat ini Allah menjelaskan perintah untuk membina iman dan tauhid, perintah untuk melaksanakan sholat dan membina akhlak, serta penjelasan mengenai sikap dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang baik.

Perintah sholat adalah salah satu wasiat dari Rasulullah SAW sebelum beliau meninggal dunia, dan sahabatnya Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq juga memberikan wasiat mengenai pentingnya sholat, karena sholat merupakan tiang agama, dan sholat merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menampung amal-amal ibadah yang lain, Allah berfirman di dalam surat Al-Luqman ayat 17 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۱۷

Artinya: *Wahai Anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (Manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

Dari penjelasan ayat di atas Allah telah memberitahu manusia bahwa sholat merupakan perkara penting yang dapat membentuk sebuah koneksi antara seorang hamba dan juga Allah, oleh karena itu sholat merupakan ibadah yang paling utama untuk dibentuk dalam diri anak sejak dini, tidak hanya sholat, mengaji, berakhlak baik, serta bersikap baik terhadap orang lain khususnya orang tua merupakan pendidikan spiritual yang harus dibentuk terhadap anak sejak masih dini.

Kecerdasan spiritual pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI, didapatkan hasil bahwa kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun belum terbentuk dengan baik.

Beberapa aspek kecerdasan yang belum terbentuk dengan baik dalam diri anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI yaitu, masih ada anak yang belum bisa mempraktekan gerakan sholat secara mandiri, anak juga belum mampu untuk menghafal doa sehari-hari, selain itu anak belum mampu mengenal huruf hijaiyah. Permasalahan lain pada anak yaitu anak kurang sopan terhadap orang lain, anak suka membantah dan berkata kasar terhadap orang tua, selain itu anak bersikap kasar terhadap teman sebayanya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung OKI belum terbentuk dengan baik, karena masih banyak anak yang belum mencapai aspek terbentuknya kecerdasan spiritual dalam dirinya, oleh karena itu orang tua diharapkan untuk senantiasa membimbing dan memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan kecerdasan spiritual pada anak sejak mereka masih usia dini.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di LK.IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayugung OKI

Semua orang tua di dunia pasti menginginkan anak menjadi seseorang yang baik, berakhlak mulia, sholeh atau sholehah dan berguna bagi nusa bangsa serta agama. Orang tua yang ada di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua menginginkan agar anak dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah namun untuk membentuk spiritual dalam diri anak terdapat hambatan dan juga dukungan.

Berikut ini beberapa faktor yang mendukung orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI yaitu:

a. Faktor bawaan

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua didapatkan bahwa kemauan dalam diri anak dan kecerdasan yang di dapatkan anak dari orang tua menjadi faktor pendukung dalam terbentuk nya spiritual anak, orang tua merasa bahwa rasa kemauan dalam diri anak mendukung dan mempengaruhi pembentukan spiritual anak-anak nya.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori faktor pendukung terbentuknya kecerdasan spiritual menurut dari irwan yaitu, kecerdasan seorang anak dipengaruhi juga oleh kecerdasan orang tua, selain itu gizi yang cukup juga mempengaruhi pembentukan spiritual dalam diri anak, selain itu kemauan dari diri anak menjadi pengaruh yang sangat besar dalam mendukung pembentukan spiritual (Hotimah, 2019).

b. Faktor lingkungan

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua didapatkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak. Faktor keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan spiritual karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, sedangkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi tempat kedua anak mendapatkan pendidikan agama.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori faktor pendukung terbentuknya kecerdasan spiritual menurut dari irwan yaitu, lingkungan keluarga merupakan kunci pertama dalam membentuk spiritual dalam diri anak, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah menjadi pendukung dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak karena dari lingkungan masyarakat dan sekolah anak bisa mendapatkan ilmu pendidikan agama yang tidak mereka dapatkan dirumah (Hotimah, 2019).

Berikut ini beberapa faktor yang menghambat orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayuagung OKI yaitu:

a. Keterbatasan Waktu

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua didapatkan bahwa terbatasnya waktu orang tua dengan anak mengakibatkan sulitnya orang tua memberikan pendidikan terhadap anak, orang tua sibuk dalam bekerja sehingga terkadang waktu nya banyak habis di tempat kerja atau tempat orang tua berdagang.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori faktor penghambat terbentuknya kecerdasan spiritual menurut dari Fita yaitu, Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua dalam bekerja mengakibatkan sedikitnya waktu bagi sang buah hati, sehingga orang tua mengesampingkan pendidikan spiritual dalam diri anak (Fita, 2019).

b. Keterbatasan Dalam Penguasaan ilmu dan Teknologi

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua didapatkan bahwa, ada beberapa orang tua yang kurang luas ilmu agama nya, pemahaman mengenai agama masih sedikit dimiliki oleh orang tua, HP merupakan penghambat utama terbentuknya spiritual karena anak sulit untuk diajak fokus dan anak sulit untuk diajak belajar.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori faktor penghambat terbentuknya kecerdasan spiritual menurut dari Fita yaitu, Para orang tua sekarang banyak yang masih kekurangan dalam ilmu pendidikan agama dan masalah utama lain anak usia dini banyak yang sudah kecanduan dalam bermain HP, terhambatnya pembentukan spiritual pada anak karena orang tua tidak mengerti cara memanfaatkan HP untuk belajar masalah spiritual terhadap anak (Fita, 2019).

c. Efisiensi Yang Dibutuhkan Dalam Proses Pendidikan

Dari hasil wawancara bersama dengan orang tua didapatkan bahwa, terhambatnya pembentukan spiritual dalam diri anak dikarenakan keuangan yang tidak stabil. Orang tua menginginkan terbentuk nya spiritual anak sejak dini akan tetapi karena ilmu pendidikan agama yang kurang hal itu lah yang membuat orang tua ingin memasukan anak ke lembaga sekolah islami.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori faktor penghambat terbentuknya kecerdasan spiritual menurut dari Fita (2019) yaitu, ketika orang tua ingin memberikan pendidikan terbaik kepada anak dengan memasukan ke lembaga sekolah islam terbaik, namun yang menjadi masalah utama nya yaitu biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak sedikit, oleh karena itu orang tua hanya bisa memasukan anak nya ke sekolah biasa dibandingkan dengan sekolah islam.

Dapat ditarik kesimpulan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun di Lingkungan (LK) IV Kelurahan Jua-Jua, Kecamatan Kayuagung OKI yang sudah mulai terbentuk yaitu, faktor pendukung nya 1) faktor bawaan, 2) faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan sekolah).

Faktor penghambat nya yaitu, 1) terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua, 2) ilmu agama yang dimiliki orang tua terbatas dan teknologi HP menghambat anak dalam belajar, 3) terbatas nya materi atau keuangan dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di lakukan di atas maka kesimpulan yang bisa ditarik yaitu, pola asuh yang digunakan oleh para orang tua di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, cenderung diterapkan orang tua dengan tegas dan keras, karena orang tua merasa anak akan mengerti penjelasan mereka jika diterapkan pola asuh otoriter pada anak. Didapatkan hasil 5 orang tua menggunakan pola asuh otoriter untuk diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun dan 4 orang tua menggunakan pola asuh demokratis untuk diterapkan kepada anak, untuk pola asuh permisif 1 orang tua yang menerapkan terhadap anak. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, belum terbentuk dengan baik, karena anak masih belum bisa mempraktekan gerakan sholat secara teratur, anak belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik, anak belum mampu membaca doa sehari-hari, dan sikap anak terhadap orang tua kasar dan anak suka membantah perkataan orang tua. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun di LK.IV Kelurahan Jua-Jua, yaitu a) faktor bawaan dalam diri anak b) faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan sekolah). Faktor penghambat terbentuk nya pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun yaitu, a) terbatas nya waktu yang dimiliki orang tua b) ilmu agama yang dimiliki oleh para orang

tua terbatas dan teknologi HP merupakan penghambat anak dalam belajar agama, c) terbatas nya materi atau keuangan dari orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Darmadi, (2018). “*Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*”. (The first on-Publisher in Indonesia Guepedia: The first on-Publisher in Indonesia). hal. 26.
- Deslara R. Hapsarini, Wahyu. (2019) “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini”. Veritas Lux Mea: Jurnal teologi dan pendidikan Kristen, Vol.1. No. 2. hal.101
- Fitriyani, Listia. (2015). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jurnal Lentera.
- Hasan Langgulang. (2003). *Asas-asas pendidikan islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Hasanah Uswatun. (2016). *Pola Auh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Jurai Siwo Metro
- Hotimah, Nur dan Yanto. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Journal Of Learning Education and Counseling. UIN Sunan Kalijaga.
- Muslimah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. Jurnal UIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Sari, W., Murtono, M., & Ismaya, E. (2021). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V SDN TAMBAHMULYO 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.472>.
- Wann Nurdiana Sari. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 10–14. Retrieved from <https://ulilalbabinstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/6>
- Tri Fita, Wijayanti. (2019). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Jurnal El-Hamra